

Menipu Setan

Kita Waras di Zaman Edan



Ngainum Naim

Faint, illegible text on the left page, possibly bleed-through from the reverse side.



Faint, illegible text on the right page, likely bleed-through from the reverse side.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah), MENIPU SETAN

MENIPU SETAN

Kita Waras di Zaman Edan

Ngainun Naim

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

MENIPU SETAN

Kiat Waras di Zaman Edan

Ngainun Naim

© 2015, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2015



998150465

ISBN: 9786020260051

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

KATA PENGANTAR — vii

BAB 1: PENDAHULUAN — 1

BAB 2: KETELADANAN DUNIA PESANTREN — 5

Belajar Istiqamah kepada Kiai Mujib — 5

Tarekat Mengaji Abuya Dimyathi — 13

Man Talattaina Fanaina — 17

Humor Para Kiai — 20

Kisah Belajar Para Ulama Besar — 26

Mbah Bisri Menipu Setan — 30

Belajar, Tirakat, dan Proses Menjadi Kiai — 35

BAB 3: BELAJAR DARI TOKOH — 39

Spirit Kemajuan Hidup The Liang Gie — 39

Perbaiki Moral di Mata Cak Nur — 45

Sehari Minimal Tiga Juz — 49

Meneladani Kejujuran Bung Hatta — 54

Belajar Pintar kepada Kang Jalal — 59

Jejak Hidup Anton Tabah — 64

Inspirasi Josh Waitzkin — 70



BAB 4: KEARIFAN HIDUP – 75

- Jiwa Sosial Seorang Tukang Becak – 75
- Nasihat Kebijaksanaan Hidup Pak Sopir Bus – 78
- Mari Memuji dan Bukan Mencaci – 81
- Mari Mencintai Sesama – 84
- Jaga Mulut – 89
- Surga Dunia – 92
- Generasi Berprestasi – 97
- Memaknai Bahagia – 101

BAB 5: SPIRITUALITAS HIDUP – 107

- Buat Apa Rajin Bekerja Kalau Gajinya Sama? – 108
- Tentang Seorang Sahabat yang Religius – 111
- Bersikap Jernih dalam Suasana Keruh – 115
- Miskin Doa – 118
- Less is More – 121
- Wawasan Spiritual – 125
- Menggali Energi Syukur – 128

BAB 6: INSPIRASI MENCERAHKAN – 135

- Mengapa Harus Mengeluh? – 135
- Heart, Head, Hand – 138
- Mimpi Sukses Mulia – 144
- Tukang Kritik Biasanya Minim Prestasi – 149
- Positive Thinking – 153
- Dua Puluh Tahun Plus Satu Malam – 157
- Belajar dari Kesuksesan Cina – 162
- Seorang Juru Parkir yang Kutu Buku – 166
- Kisah Perjuangan Orang Kecil Naik Haji – 170

DAFTAR PUSTAKA – 177

PROFIL PENULIS – 181

Kata Pengantar

Dinamika kehidupan sekarang ini benar-benar kompleks. Hal ini ditandai dengan kompetisi hidup yang kian ketat, tergerusnya nilai-nilai kemanusiaan, dan berbagai persoalan lain yang menjerat hampir setiap sisi kehidupan. Pada kondisi semacam ini dibutuhkan kesiapan—fisik, mental, dan spiritual—agar tidak hanyut dalam rumitnya persoalan. Mereka yang memiliki kesiapan akan mampu menghadapi tantangan hidup yang ada, bahkan sangat mungkin mewarnainya dengan hal-hal yang baik. Sementara mereka yang tidak memiliki kesiapan akan larut dalam rumitnya persoalan sehingga kehilangan kendali hidup. Mereka yang mengalami kondisi semacam ini akan kehilangan harapan terhadap kehidupan yang lebih baik.

Tetap jernih di tengah rumitnya situasi kehidupan seperti sekarang ini jelas bukan persoalan yang mudah. Jika tidak hati-hati dan cermat, sangat mungkin terjatuh dalam jerat persoalan, sebab kejernihan memang menjadi sesuatu yang semakin sulit ditemukan. Realitas menunjukkan betapa sangat banyak orang baik yang kemudian terjatuh dalam kondisi yang pada ujungnya justru menghancurkan kehidupannya.

Lihat saja para pesakitan yang belakangan semakin banyak diliput media. Tidak sedikit di antara mereka pada awalnya orang-orang yang baik. Mereka umumnya juga memiliki jenjang pendidikan yang cukup memadai. Jebakan yang datang dari sistem atau dari lingkungan membuat mereka terjerembap menjadi pesakitan.

Bagaimana cara menggali kejernihan di tengah situasi yang sarat anomali seperti sekarang ini? Pertanyaan ini kelihatannya sederhana tetapi tidak mudah menjawabnya. Lebih tidak mudah lagi adalah melakukan langkah-langkah praktis untuk meraih kejernihan tersebut.

Sesungguhnya terbuka banyak jalan untuk meraih kejernihan. Salah satunya adalah melalui kemauan untuk selalu belajar dan membuka diri menerima inspirasi. Belajar bisa diperoleh melalui banyak cara. Membaca buku adalah salah satunya. Di tengah tantangan kehidupan sekarang ini, membaca buku memang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Zaman digital dengan berbagai perangkat pendukungnya membuat minat membaca—khususnya membaca buku cetak—menghadapi tantangan yang hebat. Padahal, membaca buku memberikan kesempatan yang sangat luas untuk mereguk hikmah dan inspirasi. Tidak terhitung banyaknya orang yang meraih pencerahan hidup setelah menekuni dunia teks.

Selain melalui buku, pencerahan juga bisa diperoleh melalui kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari dengan segenap fenomenanya sesungguhnya sarat dengan makna. Hanya memang dibutuhkan kesiapan untuk menggali hikmah yang

terkandung. Membuka mata hati, kesadaran, dan kemauan untuk menggali hikmah menjadi pintu penting bagi pelajaran hidup untuk pencerahan.

Belajar melalui jalan apa pun sesungguhnya mencerminkan bahwa kita adalah makhluk yang selalu berproses. Proses ini berlangsung sepanjang hidup. Kesadaran akan proses ini menjadi modal penting untuk terus belajar. Berhenti belajar merupakan sebuah kesombongan. Berhenti belajar berarti merasa bahwa dirinya sudah penuh sehingga tidak membutuhkan lagi ilmu baru. Manusia yang berhenti belajar adalah manusia sombong yang tidak mau menerima perubahan. Belajar sesungguhnya bersiap untuk bertransformasi menuju diri yang lebih baik. Manusia yang selalu belajar adalah manusia yang siap untuk mereguk kearifan hidup. Manusia semacam inilah yang siap mendapatkan kejernihan diri sehingga dalam situasi apa pun selalu bisa menjaga dirinya. Ia tidak mudah hanyut dalam derasnya dinamika kehidupan.

Judul buku ini kelihatannya terlalu bombastis. Substansi yang ingin saya angkat adalah bagaimana kita bisa tetap jernih, tetap bijak, dan tetap mampu menghadapi berbagai dinamika hidup yang kian rumit ini. Kemampuan semacam ini tidak akan datang begitu saja. Dibutuhkan usaha, kerja keras, pencarian, dan kemauan untuk memiliki kemampuan yang semacam ini.

Walaupun isinya sederhana, saya berharap buku ini mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan kehidupan. Saya memercayai bahwa kata-kata yang tertulis memiliki energi transformatif yang mencerahkan, sekecil apa pun dan sesederhana apa pun.



Selesaiannya buku ini melalui proses yang panjang. Saya bukan penulis produktif yang bisa menulis di setiap waktu dan kesempatan yang ada. Menulis, bagi saya, adalah perjuangan. Hanya pada kondisi yang kondusif saja saya bisa menuangkan ide dan gagasan. Karena itulah, naskah buku ini selesai melalui proses yang cukup lama.

Buku ini lahir melalui dukungan banyak pihak. Saya tidak bisa menyebut mereka yang berkontribusi—langsung atau tidak langsung—terhadap selesainya penulisan buku ini. Hanya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya yang bisa saya sampaikan kepada mereka semua. Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt.

Secara khusus saya harus menyebut istri saya, Elly Ariawati, dan ananda tersayang Qubba Najwa Ilman Naim. Mereka berdua adalah energi hidup yang sangat besar. Dukungan, dorongan, dan motivasi yang mereka berikan sungguh sangat berharga. Kepada mereka berdua buku ini saya persembahkan.

Tiada gading yang tidak retak. Demikian juga dengan buku ini. Saya sadar sepenuhnya bahwa buku ini memiliki kelemahan dan kekurangan. Karena itu kritik dan sumbang saran pembaca sekalian sangat saya harapkan. Terima kasih.

Trenggalek, 20 November 2014

Ngainun Naim



Pendahuluan

Aspek yang sangat menentukan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan di masa sekarang ini adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kehadiran TIK dengan berbagai program yang ditawarkannya telah menyihir jutaan manusia di dunia ini.

Ada banyak manfaat dan aspek positif yang diperoleh dari beranekaragamnya aplikasi yang ditawarkan TIK. Banyak hal yang sebelumnya tidak terbayangkan, kini hadir dan memperkaya warna kehidupan. Bahkan, kehidupan manusia sekarang ini maju pesat karena pengaruh TIK.

Namun, tidak sedikit yang merasa gelisah karena berbagai dampak negatif TIK. Harus jujur diakui bahwa TIK tidak hanya menawarkan aspek positif tetapi juga membawa aspek negatif yang tidak kecil. Dari aspek moralitas, misalnya, TIK telah menjadi media persebarluasan berbagai perilaku yang melanggar norma agama dan sosial. Pornografi, misalnya,



semakin berkembang secara masif melalui berbagai jejaring sosial. Persebaran secara bebas ini menjadikan pornografi bukan sebagai barang tabu lagi. Implikasinya, perilaku amoral dalam hal seksualitas semakin hari semakin meresahkan.

Sekarang ini, relasi antarmanusia semakin bergeser menjadi relasi yang kurang sentuhan sisi manusiawinya. Sangat mungkin orang duduk berhadapan dan tertawa bersama, tetapi bukan karena mereka akrab melainkan karena masing-masing memegang alat komunikasi dan berdialog dengan temannya nun jauh di sana. Dekat secara fisik bukan sebuah jaminan terbangunnya keakraban.

Sebelum TIK dengan segenap produknya hadir, relasi antarmanusia cenderung lebih akrab. Akan tetapi, semenjak kehadiran TIK, keintiman antarmanusia semakin berkurang. Berbagai aspek yang dulu dihormati kini biasa menjadi konsumsi publik, termasuk seksualitas.

Rahmat Sudirman dalam buku *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial* menulis bahwa seksualitas bukan semata-mata entitas biologis sebagaimana yang belakangan semakin banyak dieksploitasi. Seksualitas, selain entitas biologis, juga entitas yang keberadaannya berkaitan erat dengan tatanan nilai, norma, dan sistem pengetahuan suatu masyarakat. Seiring semakin pesatnya perkembangan TIK, nilai, norma, dan sistem pengetahuan tersebut mengalami pergeseran.

Jika dimanfaatkan secara bijak, sesungguhnya TIK memberikan banyak manfaat. Jejaring sosial (FB, blog, Twitter, Google+) adalah media tempat saya sering menyebarluas-



kan catatan-catatan ringan tentang berbagai hal. Kadang-kadang saya menulis tentang masalah sosial, agama, budaya, dan—ini yang cukup sering—dunia membaca dan menulis. Sesungguhnya, tidak selalu mudah bagi saya untuk istiqamah menulis catatan semacam ini. Ada saja godaannya. Secara umum hambatan yang ada bisa diatasi sehingga catatan demi catatan bisa hadir (hampir) setiap hari.

Mengapa menulis hal semacam ini di jejaring sosial? Ini pertanyaan dasar yang sering terungkap secara langsung atau tidak langsung dari beberapa teman. Saya pun memberikan berbagai jawaban. Salah satunya adalah saya merasakan manfaat besar, yaitu rabuk jiwa.

Terus terang saya merasa bahagia jika catatan-catatan ringan yang saya buat menginspirasi teman-teman sekalian. Inspirasi tersebut syukur-syukur mendorong teman-teman untuk melakukan kebajikan. Saat saya menulis tentang "Jaga Diri", misalnya, ada keinginan kuat dari diri saya sendiri dan teman-teman untuk menjalankannya. Demikian juga saat saya menulis tema-tema yang lainnya, termasuk tema membaca dan menulis.

Saya amati beberapa teman menulis catatan yang sangat bagus. Mereka bilang mereka terinspirasi dari yang saya lakukan. Saya melihat catatan mereka sangat potensial. Jika mereka istiqamah, sangat mungkin mereka mampu menghasilkan buku yang bermutu. Saya berdoa agar semakin banyak teman yang terinspirasi untuk membuat catatan di jejaring sosial.



Kebahagiaan yang muncul saat mendapatkan inspirasi, memperoleh manfaat, atau tercerahkan setelah membaca catatan-catatan sederhana yang saya buat disebut rabuk jiwa. Istilah "rabuk jiwa" saya temukan di buku Teguh Iman Perdana yang berjudul *Penyegar Jiwa*. Di buku tersebut ditulis bahwa semua hal yang kita lontarkan dan mengandung manfaat akan memperkaya jiwa. Kekayaan jiwa tidak selalu berkaitan dengan materi. Ia bisa berupa respons, manfaat, dan hal-hal lain yang membuat kita bahagia.

Dinamika kehidupan zaman sekarang ini memang sangat luar biasa. Persoalan demi persoalan datang silih berganti. Mereka yang mampu menghadapi tantangan kehidupan yang sedemikian kompleks akan menjadi manusia unggul. Sementara itu, mereka yang gagal akan menghadapi persoalan eksistensial yang tidak ringan.

Buku sederhana ini saya harapkan dapat menjadi rabuk jiwa juga. Saya akan merasakan bahagia tak terduga manakala ada pembaca yang mengalami transformasi diri menjadi manusia-manusia baru yang sarat dengan kebaikan. Melalui cara semacam ini, buku ini dapat menjadi amal saleh yang berguna bagi kehidupan saya.

Topik yang saya angkat dalam buku ini memang beragam, tetapi muaranya satu, yaitu bagaimana tetap memiliki kejernihan di tengah arus konstelasi hidup yang rumit. Refleksi, teladan, dan berbagai kisah yang saya angkat dalam buku ini dapat menjadi semacam penerang yang bisa dimanfaatkan bagi pencerahan jiwa.



Keteladanan Dunia Pesantren

Belajar Istiqamah kepada Kiai Mujib

Salah satu buku yang menarik perhatian saya adalah buku tentang biografi kiai. Entahlah, rasanya saat membaca biografi para kiai, saya menemukan magnet yang mengajak untuk mengaca diri.

Magnet tersebut membuat saya merasa tergerak untuk membaca dengan cermat setiap penggalan kisah hidup orang-orang mulia tersebut, merenungkan bagaimana mereka menjalani hidup, dan berusaha meniru apa yang bisa saya teladani. Saya sadar sepenuhnya bahwa saya hanya bisa meniru sedikit dari sekian banyak keteladanan yang dimiliki oleh orang-orang alim tersebut. Walaupun hanya sedikit, saya berharap hidup saya dapat meningkat menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.



Berkaitan dengan buku biografi kiai ini, saya memiliki beberapa buku yang saya dapatkan dengan cara bermacam-macam. Ada yang saya beli di toko buku, ada yang dikasih oleh teman, ada yang saya fotokopi karena dicetak terbatas, dan ada yang saya beli setelah sinopsis dan foto sampulnya ditayangkan di Facebook. Termasuk dalam kategori terakhir ini adalah sebuah buku berjudul *Biografi Kiai Abdul Mujib Abbas: Teladan Pecinta Ilmu yang Konsisten*. Buku ini ditulis oleh Moh. Syuaib Nur Aly, dkk., dan diterbitkan oleh Pustaka Idea Surabaya.

Seorang sahabat yang bernama Rijal Pakne Avisia menayangkan sinopsis buku tersebut di Facebook. Karena merasa tertarik, saya segera menghubungi Rijal Pakne Avisia. Saya sampaikan bahwa saya tertarik dengan buku tersebut dan bermaksud membeli.

Setelah urusan pembayaran selesai, selang dua hari buku sudah tiba di kantor saya. Segera saya baca buku tersebut dengan penuh semangat. Buku tersebut sungguh mengentak kesadaran saya. Saya seperti menemukan sesuatu yang baru dalam hidup saya. Berbenah dan memperbaiki diri menjadi hal penting yang harus segera saya lakukan. Rasanya malu diri ini. Betapa jauhnya saya dari apa yang dilakukan oleh Kiai Mujib.

Ada satu kunci penting yang saya temukan dalam memahami sosok Kiai Mujib, yaitu istiqamah. Mengapa? Sepanjang hidup, beliau selalu menjalankan segala sesuatu secara istiqamah. Istiqamah atau konsistensi ini sesungguhnya sangat berat buat saya. Sekadar membicarakannya memang mudah, tetapi giliran menjalankannya betul-betul berat.



Saya tidak perlu mengambil contoh orang lain, tetapi cukup diri saya sendiri. Saya pernah bertekad kuat untuk menjalankan shalat tahajud setiap hari. Akan tetapi, sampai hari ini, tekad tersebut belum sepenuhnya terwujud. Harus saya akui dengan jujur bahwa menjalankan shalat tahajud secara istiqamah itu teramat berat. Ada saja hambatan dan tantangannya sehingga tekad yang saya canangkan tidak selalu berhasil.

Berpijak dari pengalaman tersebut wajar jika saya mengagumi spirit istiqamah yang dijalankan oleh Kiai Abdul Mujib Abbas, seorang kiai besar dari Pesantren Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo. Karena keteguhan Kiai Mujib menjalankan segala sesuatu secara istiqamah itulah saya merasa perlu mengambil beberapa aspek dari diri beliau untuk diteladani. Membaca buku tersebut membuat saya malu. Betapa jauhnya saya dari kata istiqamah pada aspek praktik hidup sehari-hari.

Setelah membaca secara cermat buku kisah hidup Kiai Mujib, saya menemukan beberapa hal yang menandai keistiqamahannya beliau. *Pertama*, kesalehan secara total. Kesalehan itu bukan karena meminta untuk diakui oleh orang lain, melainkan manifestasi dari perilaku yang diakui oleh orang lain.

Pada diri Kiai Mujib, kesalehan itu tidak hanya menjadi anjuran beliau, tetapi telah menjadi perilaku hidup sehari-hari. Beliau menjaga keseimbangan relasi dengan Allah dan manusia. Relasi dengan Allah ditandai dengan keistiqamahannya ibadah beliau. Istiqamah, bagi Kiai Mujib, jauh lebih baik daripada kewallian dan kekaromahan, bahkan istiqamah adalah hakikat dari karomah.



Istiqamah adalah sikap kontinu untuk terus-menerus menjaga ritme-ritme proses peribadatan kepada Allah agar selalu stabil. Pada diri Kiai Mujib, sikap istiqamah dalam ibadah ditandai—antara lain—dengan konsisten shalat. Beliau jarang sekali mengurangi jumlah rakaat shalat saat dalam perjalanan. Hukum Islam memang membolehkannya, tetapi bagi beliau, konsistensi untuk tetap menjalankan ibadah sepenuhnya benar-benar berlandaskan ketaatan total.

Secara prinsip, Kiai Mujib memberikan teladan kepada para santri—juga kepada kita sekalian—mengenai istiqamah dan keteguhan beliau untuk terus-menerus menjalani kewajiban apa pun dalam Islam. Ketulusan dan keikhlasan beliau menjadikan semuanya dijalankan tanpa ada keterpaksaan. Beliau menjalankan segenap ibadah sebagai wujud ketaatan seorang hamba.

Dalam konteks relasi dengan manusia, sosok Kiai Mujib dikenal sebagai sosok penyabar dan tidak mudah mengumbar ejekan kepada orang lain. Beliau terlihat serius tetapi tetap menjalin relasi harmonis dengan semua kenalan. Hal ini diperkuat dengan perilaku beliau yang selalu menghindari berburuk sangka. Bagi Kiai Mujib, diam itu lebih baik sampai fakta menjadi jelas. Prasangka memang menjadi titik awal lahirnya perilaku buruk lainnya. Kondisi semacam ini benar-benar berusaha dihindari oleh Kiai Mujib.

Aspek lain yang beliau tekankan dalam relasi sosial adalah kejujuran. Kejujuran akan membuat seseorang tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Prinsip kejujuran terpancar dari kepribadian Kiai Mujib ketika berhubungan



dengan siapa pun. Kesabaran, tidak menyakiti sesama, dan tidak memakan hak-hak orang lain adalah potret keteladanan Kiai Mujib dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Kesalehan pada diri Kiai Mujib merupakan potret kesalehan total yang terus dirawat tanpa lelah sepanjang hidup beliau. Setiap jejak hidup beliau selalu diisi dengan ibadah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Keteduhan, keikhlasan, dan kesabaran beliau dalam mempraktikkan kesalehan dalam hidup adalah potret sejati yang penting untuk diteladani. Di tengah kehidupan yang kian kering dari keteladanan, sosok Kiai Mujib menawarkan profil personal yang sarat pesona dan keteladanan.

Kedua, shalat berjemaah. Shalat berjemaah memiliki banyak keutamaan dibandingkan dengan shalat sendirian. Sebagian besar kaum muslim mengetahui hal ini. Namun demikian, orang yang menjalankannya ternyata tidak terlalu banyak, terutama pada shalat Zuhur dan Ashar. Shalat berjemaah di masjid biasanya semarak pada waktu shalat Magrib, sedangkan pada shalat yang lainnya kurang semarak.

Kiai Mujib selalu berusaha untuk menjalankan shalat berjemaah setiap waktu. Bagi beliau, shalat berjemaah adalah keutamaan yang harus terus dirawat. Pada tataran aplikasi, beliau secara konsisten memimpin shalat berjemaah di langgar Pesantren Al-Khoziny Buduran, Sidoarjo. Beliau melakukannya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan. Beliau terpaksa tidak menjalankan shalat berjemaah karena masa-masa uzur ketika beliau mengalami sakit berat. Di luar kondisi sakit, hampir dapat dipastikan beliau selalu shalat berjemaah.



Kesungguhan Kiai Mujib untuk menjalankan shalat lima waktu sepanjang hidup menunjukkan bahwa beliau memang orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah. Selain itu, apa yang beliau lakukan mengindikasikan dimensi keteladanan. Beliau berjuang sepenuh jiwa untuk selalu menjalankan shalat berjemaah dalam kondisi apa pun.

Apa yang beliau lakukan merupakan sumber inspirasi bagi keluarga, santri, dan masyarakat secara luas. Selayaknya kita meneladani spirit shalat berjemaah Kiai Mujib tersebut sesuai dengan kemampuan kita masing-masing. Sebisa mungkin kita upayakan untuk menjalankan shalat berjemaah karena memiliki keutamaan dibandingkan dengan shalat sendirian.

Ketiga, muthala'ah sebagai tarekat. Muthala'ah (belajar) menjadi kunci penting untuk menjadikan hidup selalu tumbuh dan berkembang. Manusia yang selalu belajar akan berusaha memperbaiki dirinya secara terus-menerus.

Kiai Mujib adalah contoh nyata dalam menjadikan muthala'ah sebagai bagian yang tidak terpisah dalam kehidupan. Ketekunan belajar Kiai Mujib sungguh mengagumkan. Beliau terus belajar tanpa mengenal lelah sejak usia muda hingga menjadi kiai besar, bahkan hingga menjelang wafat. Di mana pun berada dan ada kesempatan, beliau selalu belajar dengan membaca kitab kuning. Aktivitas belajar itu beliau lakukan dalam waktu-waktu yang telah terjadwal secara rapi. Waktu menjelang beliau mengisi pengajian di langgar pesantren adalah waktu spesial yang tidak boleh dilewatkan untuk belajar dan membaca kembali materi-materi kitab kuning yang akan diajarkan.

Spirit muthala'ah Kiai Mujib tidak hanya saat beliau berada di pesantren, tetapi juga saat beliau sedang ada kegiatan di luar pesantren. Saat bepergian, misalnya, dapat dipastikan di dalam mobil beliau terdapat kitab-kitab kuning yang mudah dijangkau untuk dibaca. Keistiqamahannya dalam muthala'ah di setiap kesempatan inilah yang memungkinkan tingkat kealimannya terus mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke waktu.

Tentu saja masih banyak lagi bentuk keteladanan yang ditoruhkan oleh Kiai Mujib. Tiga hal yang saya uraikan ini hanyalah secuil aspek yang ada pada beliau. Namun demikian, jika kita bisa meneladani tiga hal itu saja, rasanya hidup kita akan mengalami pencerahan dan perkembangan yang signifikan. Kualitas diri kita akan meningkat. Mengapa? Tentu ada banyak alasan dan penjelasannya. Saya hanya ingin menekankan pentingnya tiga hal yang telah dicontohkan oleh Kiai Mujib tersebut, yakni kesalehan secara total, shalat berjemaah, dan muthala'ah.

Menjadi manusia yang saleh secara total, sebagaimana Kiai Mujib, jelas tidak mudah. Banyak tantangan dan godaan dalam kehidupan sekarang ini. Menjadi manusia saleh jelas membutuhkan perjuangan yang besar. Justru karena tantangan yang sedemikian berat inilah kita selayaknya belajar kepada Kiai Mujib. Melalui beliau kita bisa belajar merawat relasi dengan Allah dan sesama secara seimbang.

Spirit shalat berjemaah juga menjadi inspirasi besar yang seharusnya menggerakkan kita untuk melakukannya. Shalat berjemaah itu jelas memiliki banyak kelebihan dan keutama-



an dibandingkan dengan shalat sendirian. Umat Islam, saya yakin, sebagian besar mengetahui tentang hal ini. Anehnya, hanya sedikit yang mau mengerjakannya.

Jika kita amati masjid, misalnya, jumlah orang yang shalat berjemaah hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa menjalankan shalat berjemaah itu bukan persoalan mudah dan sederhana. Pada aspek inilah kita harus belajar dari Kiai Mujib untuk memperbaiki kualitas shalat kita. Shalat berjemaah sepanjang hidup jelas prestasi luar biasa tak tertandingi. Bagaimana dengan kita?

Belajar dengan serius sepanjang hidup menunjukkan bahwa kita ini makhluk yang harus terus belajar. Jangan berhenti belajar. Ilmu itu tidak ada batasnya. Melalui belajar secara terus-menerus kita akan menjadi manusia yang terus tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini, Kiai Mujib adalah inspirasi yang menggerakkan. Beliau merupakan seorang kiai alim yang terus belajar tanpa mengenal kata lelah dan puas. Fenomena Kiai Mujib dapat kita jadikan sebagai parameter untuk mengukur diri kita sendiri. Rasanya masih jauh dari kata "tahu". Ilmu kita masih harus terus ditambah sepanjang hidup. Jika kita mau belajar sepanjang hidup, kita akan menjadi manusia yang terus tumbuh menjadi manusia yang semakin berkualitas.



Tarekat Mengaji Abuya Dimyathi

Mengaji atau belajar ilmu-ilmu agama merupakan tradisi yang melekat kuat di pesantren. Tradisi mengaji merupakan penanda eksistensi sebuah pesantren. Pesantren tidak akan disebut sebagai pesantren jika di dalamnya tidak ada aktivitas mengaji.

Fenomena mengaji kini berkembang secara luas. Bentuknya tidak hanya sebagaimana yang dilakukan di pesantren. Tempatnya berbeda, komunitasnya berbeda, jemaahnya berbeda, dan orientasinya juga berbeda-beda. Apa pun keanekaragamannya, mengaji tetap memiliki nilai positif yang harus terus ditumbuhkembangkan.

Aktivitas mengaji di pesantren secara fisik sesungguhnya sederhana. Seorang kiai atau ustaz duduk membaca kitab kuning. Di depannya, para santri duduk menghadap kitab yang sama untuk menyimak pembacaan kiai atau ustaz, memberi catatan arti pada kata-kata yang belum diketahui maknanya, dan menandai bagian-bagian yang dianggap penting. Kitab yang dibaca bergantung pada kiai atau ustaz. Para santri tinggal mengikuti apa yang diputuskan terkait dengan jenis kitab ini. Menyimak proses ini terlihat bahwa aktivitas mengaji tidak membutuhkan energi besar.

Akan tetapi, pada tataran pelaksanaannya, mengaji tidaklah semudah dan sesederhana sebagaimana bayangan kita. Ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya.



Pertama, duduk dalam jangka waktu cukup lama untuk membaca atau menyimak bacaan membuat fisik cepat capai. Fisik yang tidak banyak bergerak memang cepat lelah, apalagi umumnya aktivitas mengaji ini dilakukan pada malam hari. Jika Anda pernah menjadi santri, Anda akan paham mengapa ada saja santri yang tertidur saat mengaji.

Kedua, mengaji berbeda dengan sekolah formal yang memiliki sarana dan prasarana lengkap, kurikulum jelas, evaluasi jelas, dan target yang juga jelas. Mengaji bergantung pada kondisi dan kebijakan kiai. Pada titik inilah sesungguhnya godaan dalam melaksanakan kegiatan mengaji sangat besar. Jika seorang santri tidak memiliki motivasi yang kuat, bisa jadi ia akan ogah-ogahan untuk datang mengikuti pengajian. Kuncinya terletak pada diri masing-masing santri.

Ketiga, mengaji merupakan kegiatan yang bersifat idealis. Di tengah menguatnya arus pragmatisme, daya tarik mengaji semakin berkurang. Hanya mereka yang memiliki spirit dan idealisme kuatlah yang masih mau mengaji kitab sebagai ikhtiar untuk menambah pengetahuan agama.

Di tengah berbagai kondisi semacam itu, ada perspektif berbeda yang ditawarkan Abuya Dimiyathi. Abuya Dimiyathi adalah seorang ulama besar dari Pandeglang, Jawa Barat. Di majalah *Aula* yang diterbitkan PWNU Jawa Timur dijelaskan bahwa beliau merupakan sosok yang sabar, sederhana, dan penuh keikhlasan. Tak ada kesan mewah sedikit pun. Ulama yang juga mursyid tarekat ini tersohor karena kealiman dan ke-*wira'i*-annya dalam menjalankan perintah agama. Satu aspek yang sangat kental dalam hidup beliau adalah tentang mengaji.



Mengaji memang menempati posisi istimewa dalam kehidupan Abuya Dimiyathi. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu mengatakan bahwa tarekat beliau adalah mengaji. Ini tentu merupakan pernyataan menarik yang layak direnungkan.

Mengaji, sebagaimana ditulis Murtadho Hadi (2012: 24-25), memiliki arti penting bagi seorang santri. Pentingnya mengaji sama dengan pentingnya "pikiran jernih" atau "akal yang sempurna".

Penjelasan Murtadho Hadi ini selaras dengan pesan Abuya Dimiyathi kepada para santri beliau agar selalu mengaji. Jangan sampai karena alasan tempat yang jauh, bahkan alasan perang, mengaji ditinggalkan. Abuya Dimiyathi sangat menekankan pentingnya mengaji sehingga seolah memiliki derajat wajib. Pesan ini sesungguhnya menandakan makna penting mengaji sebagaimana dijadikan tarekat oleh Abuya Dimiyathi.

Abuya Dimiyathi tidak hanya memerintahkan atau menganjurkan tetapi juga menjalankannya dengan konsistensi tinggi. Beliau menjalankan aktivitas mengaji sepanjang hidup. Bisa Anda bayangkan betapa luar biasanya jadwal mengaji beliau. *Tafsir ath-Thabari* beliau baca pada malam hari sekitar pukul 22.00 malam sampai sekitar 02.30 nonstop. Setelah itu, masih dilanjutkan dengan kitab lain, seperti *Hodits al-Bukhari* dan materi tasawuf, yaitu *Risalah* karya Syaikh Qusyairi an-Naishaburi.

Pengajian *Tafsir ath-Thabari* diselenggarakan setiap hari, kecuali hari Kamis, Senin, dan Jumat. Pada hari Senin dan Kamis, Abuya Dimiyathi mentashih bacaan para santri yang

menyodorkan hafalan Al-Qur'an sehingga materi *Tafsir ath-Thabari* dan dua kitab tersebut hanya sampai pukul 02.00. Pada malam Jumat, pembacaan *Tafsir ath-Thabari* hanya sampai pukul 00.00. Untuk menggenapkan kegiatan sampai pukul 03.00 adalah acara *marhab*, yaitu munajat seluruh santri dalam mengagungkan nabi (dengan bershalawat) serta *istighâtsah*. Kegiatan beliau mulai pukul 03.00 sampai subuh adalah rutinitas pribadi, yaitu shalat-shalat malam dan sahur. Beliau berpuasa sepanjang umur dan sepanjang tahun kecuali pada hari yang dilarang.

Menyimak jadwal mengaji beliau yang sedemikian padat bisa dipahami bahwa Abuya Dimiyathi merupakan ulama yang sangat menekankan arti dan makna penting mengaji. Apa yang beliau lakukan merupakan teladan yang sangat penting bagi kita semua. Belajar dan terus belajar dalam ilmu agama seharusnya menjadi tradisi yang terus-menerus dijaga dan ditumbuhkembangkan.

Spirit mengaji Abuya Dimiyathi terasa tepat untuk dijadikan bahan refleksi sekarang ini. Gaya hidup pragmatis dan materialis menjadikan kegiatan untuk memperkaya jiwa dan rohani semakin kurang mendapatkan perhatian. Justru karena fenomena semacam inilah teladan dari Abuya Dimiyathi menemukan titik relevansinya.

Melalui teladan Abuya Dimiyathi, marilah kita memberikan ruang dan waktu dalam diri kita untuk memperdalam agama. Belajar agama seyogianya tidak ditinggalkan agar hidup kita selalu berada dalam "terang" ajaran agama.

Man Talaffaina Fanaina

Anda tidak perlu mengernyitkan dahi membaca judul tulisan ini. Anda yang menguasai bahasa Arab tentu akan merasa janggal dengan judul ini. Sekilas kelihatannya memang seperti bahasa Arab, tetapi sesungguhnya kalimat tersebut merupakan perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Judul tersebut saya temukan dalam tulisan seorang teman beberapa waktu yang lalu. Teman yang merupakan alumnus Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, ini menyatakan bahwa kalimat tersebut berasal dari almaghfurlah Kiai Mahrus Ali Lirboyo, seorang kiai generasi kedua di pesantren besar tersebut.

Jika mencermati dan merenungkan maknanya secara mendalam, kalimat tersebut mengandung dimensi kreativitas yang tinggi. Disebut demikian karena tidak setiap orang mampu mencipta diksi khas yang sarat makna. Saya kira di Indonesia ini Emha Ainun Najib merupakan ahlinya. Budayawan ini, misalnya, menyebut preman dengan "ahlut terminal". Ini jelas kreativitas yang tidak sederhana.

Apa makna judul tulisan ini? Ya, *barangsiapa telaten maka akan panen*. Telaten atau tekun merupakan kunci penting meraih sukses (panen). Tanpa ketelatenan, mustahil meraih panen. Kita bisa mengembangkan kalimat tersebut dalam konteks kehidupan kita masing-masing.

Telaten atau tekun menjadi kunci penting dalam meraih kesuksesan. Beberapa orang besar menyebutkan bahwa salah satu kunci penting mereka meraih sukses adalah tekun.

Calvin Coolige, sebagaimana ditulis M. Thobroni (2010) menyatakan, "Tidak ada sifat di dunia ini yang bisa menyamai kedudukan ketekunan. Ia bukan bakat, bukan kegeniusan, dan bukan pendidikan."

Pendapat Coolige ini secara eksplisit menegaskan signifikansi tekun. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa tidak ada yang dapat menggantikan ketekunan di dunia ini. Bakat pun tidak dapat menggantinya, begitu pula kegeniusan.

Keberhasilan tidak datang dengan sendirinya. Keberhasilan dalam bidang apa pun merupakan buah dari usaha dan kerja keras yang dilakukan secara terus-menerus. Hambatan, rintangan, dan godaan merupakan dinamika yang selalu ada dalam setiap langkah meraih kesuksesan. Pada kondisi semacam ini ketekunan menjadi kuncinya. Ketekunan merupakan kemampuan diri untuk mampu bertahan di tengah tekanan dan kesulitan.

Ada satu pepatah yang sangat terkenal, yaitu: "Seribu langkah selalu dimulai dari satu langkah". Pepatah ini menjelaskan bahwa segala sesuatu membutuhkan proses; segala sesuatu selalu dimulai dari hal kecil. Mustahil langkah besar dicapai jika tidak tekun atau telaten menjalani langkah demi langkah.

Kiai Mahrus Aly juga menunjukkan betapa beliau tidak se-kadar menemukan kata-kata yang (khas) tersebut, tetapi memang betul-betul menjalani secara serius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan bukti bahwa beliau memang orang yang tekun, bahkan sangat tekun.

Pertama, tradisi muthala'ah. Muthala'ah atau belajar dengan membaca dan menelaah kembali kitab yang sudah diajarkan oleh kiai atau guru memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan seorang santri. Muthala'ah mencerminkan ketekunan dan keseriusan seorang santri dalam belajar. Melalui muthala'ah, khazanah pengetahuan seorang santri akan terus tumbuh dan berkembang. Apabila seorang santri tidak mau muthala'ah, wawasan dan pengetahuannya tidak akan berkembang secara pesat.

Tradisi muthala'ah dilakukan secara sangat serius dan penuh ketekunan oleh Kiai Mahrus Aly. Menurut buku yang memuat kisah hidup beliau, Kiai Mahrus Aly memiliki tradisi muthala'ah yang sangat serius. Setelah mendapatkan ilmu dari kiai, beliau selalu mengulang-ulang pelajaran baru tersebut sampai sebelas kali. Formula sampai 11 kali ini menunjukkan bahwa beliau memang memiliki ketekunan yang luar biasa. Sangat jarang seorang pelajar yang mampu bertahan mengulang pelajaran sampai 11 kali. Usaha dan kerjanya inilah yang menjadikan Kiai Mahrus Aly sebagai kiai yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas.

Kedua, salah satu tradisi penting dalam dunia pesantren di masa lalu adalah berkelana untuk menuntut ilmu. Ulama-ulama besar di masa lalu menjadikan tradisi ini sebagai bagian untuk menguatkan genealogi intelektual yang mereka miliki. Oleh karena itu, merupakan hal yang biasa manakala seorang kiai justru berguru kepada muridnya yang telah menjadi kiai. Serap-menyerap ilmu ini menunjukkan bahwa belajar tidak memiliki batas. Pada suatu waktu, seseorang sangat mungkin menjadi santri tetapi pada waktu yang lain

justru menjadi guru dari kiainya. Itulah salah satu keunikan tradisi pesantren.

Selama menjadi santri di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, beliau dikenal sebagai santri yang tidak pernah letih mengaji. Pada waktu liburan, beliau mencari pondok lain yang mengadakan pengajian kilatan. Di Pondok Tebuireng, Jombang, Kiai Mahrus mengaji kitab *Shahih Bukhari* pada Kiai Hasyim Asy'ari. Tradisi ini beliau lakukan sampai beliau memiliki istri dan anak, bahkan saat beliau sudah dikenal sebagai kiai. Sebelum tahun 1950-an, beliau pernah mengaji ilmu mantiq kepada Kiai Dalhar Watucongol, Muntilan, Magelang. Tradisi ini terus berlanjut sampai tahun 1972.

Spirit belajar secara telaten Kiai Mahrus Aly memberikan pelajaran berharga kepada kita semua untuk tidak pernah merasa cukup. Kita harus selalu tekun belajar sebagaimana Kiai Mahrus Aly. Kiai Mahrus Aly masih saja tekun dan telaten belajar saat beliau sudah menjadi kiai besar. Tentu ini merupakan teladan luar biasa yang penting untuk kita ikuti.

Humor Para Kiai

Tertawa merupakan obat yang ampuh untuk menyegarkan jiwa. Tertawa yang muncul dari humor dapat menjadi katarsis untuk melepaskan segenap tekanan dalam jiwa. Maka, humor itu penting bagi kesehatan. Manusia yang tidak memiliki sifat humor cenderung mudah terserang stres. Sebaliknya, manusia yang gemar humor memiliki potensi yang lebih besar untuk sehat. Persoalan hidup, bahkan kesulitan dan kesengsaraan, pun bisa dijadikan bahan untuk humor.

Zaman sekarang ini ditandai dengan persaingan hidup yang semakin ketat. Hampir semua bidang kehidupan diwarnai oleh perjuangan saling mendahului dan saling mengalahkan. Realitas semacam ini pada akhirnya mendorong munculnya ketegangan dan stres. Dari hari ke hari jumlah masyarakat yang terserang stres juga semakin banyak. Pada titik inilah humor menemukan perannya yang signifikan.

Larisnya acara-acara humor di televisi menunjukkan bahwa kebutuhan humor di masyarakat sangat tinggi. Masyarakat membutuhkan hiburan setelah tertekan oleh dinamika kehidupan yang kian kompleks. Menikmati acara humor menjadi media yang ampuh untuk mencerahkan jiwa agar kembali sehat. Tertawa mampu melemaskan urat saraf yang tegang.

Walaupun humor bukan kegiatan serius, humor telah menjadi bidang kajian ilmiah yang menarik. Humor umumnya memang bertolak belakang dengan keseriusan. Akan tetapi, ketika dijadikan objek penelitian, humor berubah wajah menjadi sesuatu yang serius. Sebagaimana dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku *Retorika Modern*, ada beberapa teori tentang humor.

Pertama, teori superioritas dan degradasi. Teori ini menyatakan bahwa kita tertawa bila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh, atau menyimpang. Kita tertawa karena merasa tidak mempunyai sifat-sifat objek yang "menggelikan". Sebagai subjek, kita memiliki kelebihan, sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Teori ini mudah kita temukan pada berbagai acara humor di televisi. Bahkan, sebagian besar humor di televisi diwarnai oleh teori ini.



Kedua, bisosiasi. Teori ini menyatakan bahwa kita tertawa bila secara tiba-tiba menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. Menurut teori ini, humor timbul karena kita menemukan hal-hal yang tidak diduga.

Ketiga, teori pelepasan inhibisi. Ini teori paling "teoretis" yang bermuara dari Sigmund Freud. Kita sering menekan pengalaman-pengalaman yang tidak enak atau keinginan-keinginan yang tidak bisa kita wujudkan ke alam bawah sadar. Salah satu dorongan yang kita tekan itu adalah dorongan agresif. Dorongan agresif masuk ke alam bawah sadar kita dan bergabung dengan kesenangan bermain di masa kanak-kanak.

Bila kita lepaskan dorongan ini dengan sesuatu yang bisa diterima masyarakat, kita melepaskan inhibisi. Kita merasa senang karena lepas dari sesuatu yang mengimpit kita. Kita melepaskan diri dari ketegangan. Kita senang. Karena itu kita tertawa.

Hampir semua golongan masyarakat memiliki model humor tersendiri. Pakar folklor dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. James Dananjaya, pernah menulis buku yang dihimpun dari kumpulan humor para mahasiswanya. Kalangan pesantren juga sangat akrab dengan humor. Akhmad Fikri AF, misalnya, menulis sebuah buku yang berjudul *Tawa Show di Pesantren*. Melihat judulnya saja Anda tentu bisa membayangkan apa isi buku tersebut.

Membaca keseluruhan buku Akhmad Fikri AF akan mengantarkan kita pada tiga teori yang diulas oleh Jalaluddin



Rakhmat tersebut. Buku Fikri mengulas sisi-sisi tersembunyi humor yang menjadi kekayaan antropologis dunia pesantren. Dunia kiai, dunia santri, dan relasi antara keduanya ternyata tidak selalu berlangsung secara formal dan penuh ketakziman. Tidak jarang muncul hal-hal mengejutkan dan spontanitas. Relasi itu terbungkus dalam humor yang sering kali tidak terduga.

Menelisik dimensi humor kiai, sebagaimana dipaparkan dalam buku Akhmad Fikri AF, akan mengantarkan kita pada perspektif yang selama ini tidak terendus. Kiai, misalnya, selama ini diposisikan sebagai figur terhormat, serius, sarat norma, dan berbagai aspek "kesempurnaan" lainnya. Akan tetapi, masyarakat sering lupa bahwa kiai adalah manusia sebagaimana yang lainnya. Status sebagai kiai tidak akan menghilangkan keunikannya sebagai manusia. Kiai juga memiliki banyak hal manusiawi yang sering tidak terendus oleh orang selain kiai.

Pada bab berjudul "Kiai Bisri dan Strategi Kiai Wahab", Akhmad Fikri AF menceritakan bahwa seorang warga yang ingin beribadah kurban melakukan konsultasi kepada Kiai Bisri Syansuri. Orang tersebut ingin kurban sapi, tetapi karena anggota keluarganya delapan, orang tersebut ingin di akhirat nanti satu keluarga bisa satu kendaraan agar tidak terpencair.

Kiai Bisri Syansuri yang dikenal sangat ketat dalam urusan fikih mengatakan bahwa kurban sapi hanya untuk tujuh orang. Saat orang itu mengatakan bahwa anggota keluarganya yang kedelapan adalah anaknya yang berumur tiga bulan, Kiai Bisri tetap menjawab tidak bisa.



Merasa tidak puas, orang itu mengadu ke Kiai Wahab. Apa jawab Kiai Wahab?

"Agar anakmu yang masih kecil itu bisa naik ke punggung sapi, harus pakai tangga. Sampeyan sediakan seekor kambing agar anak sampeyan bisa naik ke punggung sapi," kata Kiai Wahab.

Orang itu dengan semangat mengatakan, "Siap, Kiai. Jangan kan satu, dua pun siap."

Coba Anda simak kisah ini. Terlihat bahwa kisah ini, memakai teori Jalaluddin Rakhmat, termasuk bisosiasi. Ada kejang-galan, tetapi kisah tersebut menyuguhkan humor yang sarat makna. Ketegasan prinsip Kiai Bisri Syansuri itu sangat penting untuk menjaga integritas norma agama, tetapi strategi fleksibel sebagaimana dikembangkan Kiai Wahab juga merupakan strategi efektif untuk merangkul masyarakat agar tetap berada dalam bingkai norma agama.

Kisah menarik yang lain yang dapat kita petik di sini adalah "Kiai Alhamdulillah". Kiai biasanya dipanggil dengan hal-hal unik yang melekat dalam dirinya. Seorang kiai yang sering berkata subhanallah dipanggil Kiai Subhanallah. Maka ada Kiai Astaghfirullah, Kiai Innalillahi, dan ada juga Kiai Alhamdulillah.

Alkisah, suatu hari empat orang kiai ini bepergian dalam satu mobil. Dalam perjalanan mereka melewati sungai yang menjadi pusat aktivitas masyarakat, termasuk mandi. Tanpa malu-malu para wanita muda mandi di pinggir sungai. Melihat itu, Kiai Astaghfirullah spontan berkata, "Astaghfirullah".



Tidak mau kalah, Kiai Innalillahi mengatakan, "Innalillahi" dan Kiai Subhanallah pun mengatakan, "Subhanallah". Mengikuti teman-temannya, Kiai Alhamdulillah pun berkata, "Alhamdulillah."

Ada banyak sekali kisah humor yang dimuat dalam buku Fikri. Totalnya ada 51 humor. Tentu saja, kisah semacam ini penting untuk dibaca. Tidak hanya agar terhibur, tetapi juga menjadi bagian dalam memahami dunia pesantren yang sesungguhnya sangat kaya warna.

Selain buku yang ditulis Akhmad Fikri AF dan James Dandanjaya, masih banyak lagi buku humor yang beredar. Buku semacam ini tetap memiliki daya tarik karena memberikan banyak kejutan yang menarik saraf tertawa.

Membaca buku-buku humor bermanfaat untuk menemukan kesegaran, keceriaan, dan keterkejutan. Banyak hal tak terduga yang muncul dan terjadi. Para kiai, sebagaimana ditulis oleh Akhmad Fikri AF, ternyata memiliki selera humor tinggi. Humor tersebut merupakan spontanitas dan kadang dengan kesengajaan. Maksudnya juga bermacam-macam.

Humor, sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Wahid dalam buku *Melawan Melalui Lelucon*, memang tidak dapat mengubah keadaan atas "tenaga sendiri". Ini sudah wajar karena apalah kekuatan percikan perasaan di hadapan kenyataan yang mencekam kehidupan. Namun, lelucon yang kreatif tetapi kritis merupakan bagian yang tidak boleh tidak harus diberi tempat dalam tradisi perlawanan kultural suatu bangsa, kalau bangsa itu sendiri tidak ingin kehilangan kehidupan waras dan sikap berimbang dalam menghadapi kenyataan

pahit dalam lingkup yang sangat luas. Dera kepahitan dalam jangka panjang tidak mustahil ditundukkan oleh kesegaran humor. Karena itulah humor menempati posisi penting dalam kehidupan kita.

Kisah Belajar Para Ulama Besar

Belajar merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan. Bagi yang suka, belajar akan dilaksanakan dengan penuh kegembiraan. Bagi mereka yang termasuk penyuka belajar, membaca buku untuk menambah pengetahuan atau untuk tugas sekolah merupakan aktivitas yang sangat digemari. Sementara itu, bagi yang tidak suka, belajar akan dianggap sebagai siksaan. Bayangan tertekan dan tersiksa membuat kelompok ini selalu berusaha menghindari yang namanya belajar.

Persoalan suka atau tidak suka dalam hal belajar sesungguhnya berkaitan dengan beragam faktor. Setiap orang memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda, misalnya lingkungan, diri sendiri, atau orientasi hidup.

Di tengah dinamika zaman yang demikian pesat, belajar menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Manusia yang belajar memiliki peluang lebih besar untuk terus eksis dan unggul dalam kompetisi hidup. Sementara itu, mereka yang merasa ilmunya sudah cukup dan enggan belajar akan semakin ketinggalan. Pada titik inilah belajar seharusnya ditumbuhkembangkan menjadi tradisi. Ya, tradisi belajar menjadi kunci kemajuan hidup.

Berkaitan dengan tradisi belajar ini, kita bisa belajar kepada banyak pihak. Bisa ilmuwan, tokoh masyarakat, atau para ulama besar. Kebesaran mereka tidak datang begitu saja. Mereka menjadi tokoh besar sebagai hasil dari perjuangan dan keseriusan belajar. Dengan belajar secara seriuslah seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas dirinya.

Kita bisa mengambil satu contoh, yaitu Syah Waliyullah ad-Dihlawi. Sebagaimana ditulis oleh Malik Madani dalam buku *The Magnificent Seven: Ulama-Ulama Inspirator Zaman*, Syah Waliyullah lahir pada tanggal 4 Syawal 1114 H atau 21 Februari 1703 M di Delhi atau Dihli, sehingga di belakang namanya tercantum sebutan ad-Dihlawi. Pada usia lima tahun ia masuk pendidikan dasar dan pada usia tujuh tahun ia pun telah mampu menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Prestasi yang cukup mengagumkan ini diikuti oleh berbagai prestasi lain.

Dalam usianya yang baru menginjak 15 tahun ia telah melengkapi diri dengan berbagai ilmu yang pada masanya merupakan bahan kajian tingkat tinggi. Pada saat itu Syah Waliyullah tidak hanya memperdalam ilmu hukum, tafsir, dan hadis, tetapi juga ilmu logika, filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika. Semua ilmu itu menjadi bekalnya mengajar di madrasah yang didirikan ayahnya.

Syah 'Abd ar-Rahim, ayah Syah Waliyullah, adalah ulama terkemuka pada masanya dan murid berbakat dari pemikir besar Mirza Muhammad Zahid Hirawi (wafat 1111 H). Dia juga anggota Tim Penyusun *Fatawi Hindiyah*, sebuah kodifikasi yurisprudensi Islam berdasarkan mazhab Hanafi, yang

disusun atas perintah Raja Aurangzeb, Bahadur Alamgir (1618-1707 M).

Dalam mendidik putranya, Syah 'Abd ar-Rahim tidak hanya memperhatikan perkembangan intelektual dan pelajaran agama semata, tetapi juga menaruh perhatian besar pada perkembangan aspek kerohanian melalui latihan-latihan dalam tarekat. Syah 'Abd ar-Rahim sendiri adalah pemimpin lokal dari Tarekat Naqsyabandiyah. Setelah Syah 'Abd ar-Rahim meninggal pada tahun 1131 H/1719 M, tugas dan kedudukannya di madrasah dan *khanqah* digantikan oleh Syah Waliyullah.

Pada tahun 1143 H/1731 M, Syah Waliyullah merantau ke Hijaz selama 14 bulan. Di sana ia memperdalam ilmu-ilmu hadis, fikih, dan tasawuf. Tentang perjalanan ke Hijaz ini, umumnya penulis menyebut kemauan memperluas ilmu sebagai motivasi utama, di samping menunaikan ibadah haji. Perjuangan keras dalam menuntut ilmu dan kemudian mengajarkan ilmunya menjadi ciri hampir semua ulama besar dalam perjalanan panjang sejarah umat Islam. Demikian juga dengan Syah Waliyullah ad-Dihlawi.

Contoh lainnya adalah Syaikh Ali Thanthawi. Beliau bercerita tentang aktivitas membaca.

"Jika dihitung bilangan jam waktu yang ku-pergunakan untuk membaca, niscaya lebih dari sepuluh jam setiap hari karena sejak kecil aku jarang keluar rumah. Jika dikalkulasi, rata-rata setiap jamnya sepuluh halaman dengan perbandingan sepuluh halaman untuk buku

berat dan sepuluh halaman untuk buku ringan, niscaya setiap hari aku telah membaca dua ratus halaman. Coba kalkulasikan sendiri berapa halaman yang telah kulahap semenjak pertama kali menelaah buku hingga dalam rentang waktu tujuh puluh tahun.

Tujuh puluh tahun yang dalam setahunnya ada dua belas bulan, tiap bulan terdiri dari tiga puluh hari, lalu kali seratus halaman per hari. Sejak dulu hingga kini, aku masih eksis membaca berbagai disiplin ilmu, semacam tafsir, fikih, tarikh, sastra (Arab dan Prancis), dan disiplin ilmu yang lain."

Jika diambil rata-rata, beliau dalam sehari mampu menghabiskan 100 halaman. Dengan demikian, sampai usia 70 tahun beliau telah membaca paling tidak 2.520.000 halaman. Jika dalam sehari mampu menelaah sampai 200 halaman, berarti beliau telah membaca 5.040.000 halaman dalam rentang waktu 70 tahun.

Syaikh Thanthawi juga berkata,

"Aku juga telah menulis lebih banyak dibandingkan orang-orang yang terkenal, kecuali beberapa orang semisal Amir Syakib Arsalan dan Abbas Mahmud al-Akkad. Artikelku yang dimuat media massa lebih dari tiga belas ribu halaman, sedangkan yang hilang sejumlah itu juga dan bahkan lebih." (Jassem M. Badr al-Muthkawi, 2004).

Kisah hidup Syaikh Ali Thanthawi, sebagaimana juga kisah hidup Syah Waliyullah dan ulama-ulama besar lainnya, menunjukkan bahwa untuk menjadi ulama besar ada aspek penting yang selalu dilakukan, yaitu bersemangat dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu dengan membaca buku sepanjang hidup menjadi ciri yang melekat pada para ulama besar. Walaupun tidak secara eksplisit disebutkan, tradisi belajar itu mereka diperoleh dari guru-guru mereka.

Mbah Bisri Menipu Setan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Menulis (dan juga membaca) merupakan cara berkomunikasi tidak langsung, sedangkan berbicara dan mendengar (menyimak) merupakan komunikasi secara langsung. Menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu syarat berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas menulis dapat membuat seseorang mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis pada dasarnya merupakan sebuah bentuk komunikasi. Komunikasi tertulis tampaknya masih menjadi aspek yang kurang berkembang baik di Indonesia, baik di masyarakat kampus maupun masyarakat di luar kampus. Budaya berbicara sebagai bentuk komunikasi langsung lebih dominan dibandingkan budaya membaca dan menulis. Padahal, budaya membaca dan menulis menjadi dasar penting di dalam

dinamika dan pengembangan keilmuan di dunia pendidikan, termasuk di dunia pesantren.

Indikasi belum optimalnya tradisi menulis dapat dicermati dari karya tulis yang dihasilkan oleh masyarakat perguruan tinggi. Hanya sebagian kecil dosen dan mahasiswa yang menulis. Membaca buku menjadi aktivitas mewah yang hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat kampus.

Kondisi tidak lebih baik terjadi di pesantren, padahal kiai merupakan sosok yang umumnya memiliki wawasan dan pengetahuan mendalam tentang ilmu-ilmu agama Islam. Seandainya para kiai berkenan menuangkan gagasan, ide, dan pemikirannya dalam bentuk karya tulis, tentu persebaran ide dan pemikiran mereka semakin luas. Dakwah melalui tulisan semakin penting di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks sekarang ini.

Salah seorang kiai yang penting untuk diteladani berkaitan dengan tradisi menulis ini adalah KH. Bisri Mustofa Rembang. Ayahanda KH. Mustofa Bisri ini dikenal sebagai penulis produktif pada zamannya. Ratusan karya tulis dalam berbagai bentuk telah beliau hasilkan. Menurut salah seorang putra beliau, KH. M. Cholil Bisri, karangan-karangan beliau yang sudah dicetak ada 276 judul dan semuanya sudah dijual ke penerbit. Banyak yang mempertanyakan sistem beli putus ini. Akan tetapi, menurut KH. M. Cholil Bisri, beliau memiliki argumen yang cukup logis. "Kalau anak-anak saya pintar dan cerdas, pasti akan membuat karangan dan buku sendiri," demikian jawaban beliau sebagaimana dituturkan Kiai Cholil.

Bagaimana KH. Bisri Mustofa bisa sedemikian produktif? Gus Mus—sapaan akrab KH. Mustofa Bisri, yang juga putra Mbah Bisri—menjelaskan bahwa Mbah Bisri memiliki “falsafah” menulis yang sangat menarik. Pernah suatu ketika beliau berbincang-bincang dengan Kiai Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tentang tulis-menulis ini. Dalam percakapan tersebut Kiai Ali Maksum bertanya tentang strategi yang ditempuh Mbah Bisri sehingga bisa begitu produktif menulis, sedangkan Kiai Ali Maksum yang alim justru sering gagal di tengah jalan saat menulis. Jawaban Mbah Bisri cukup mengejutkan.

“Lha soalnya sampeyan menulis lillahi ta'ala sih! Kalau saya menulis dengan niat nyambut gawe. Etos saya dalam menulis sama dengan penjahit. Lihatlah penjahit itu. Kalau ada tamu, penjahit tidak akan berhenti menjahit. Dia menemui tamunya sambil terus bekerja. Soalnya bila dia berhenti menjahit, peristinya bisa ngguling. Saya juga begitu. Kalau belum-belum sampeyan sudah niat yang mulia-mulia, setan akan mengganggu sampeyan dan pekerjaan sampeyan tidak akan selesai. Lha kalau tulisan sudah jadi dan akan diserahkan ke penerbit, baru kita niat yang mulia-mulia, liwasgril' ilmi atau apa. Setan perlu kita tipu.”

Coba Anda simak argumen dan landasan “falsafah” Mbah Bisri tersebut. Sangat menarik dan argumentatif. “Falsafah” tersebut menjadikan beliau kiai yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis.

Sebagaimana dituturkan Gus Mus, beliau mampu menghasilkan karya sedemikian banyak karena memang selalu menulis di mana saja; di rumah, di perjalanan, di hotel, bahkan di atas mobil. Idenya selalu mengalir deras seolah tanpa henti. Menulis membuat beliau menjadi kiai yang selalu dikenang dalam sejarah intelektual dunia pesantren.

Potret Mbah Bisri sebagai kiai yang sangat produktif menulis ini penting untuk dijadikan teladan. Sekarang ini memang semakin banyak kiai yang produktif menulis. Akan tetapi, harus jujur diakui bahwa jumlah kiai yang menekuni dunia menulis masih sangat sedikit dibandingkan keseluruhan jumlah kiai yang ada. Padahal, dari sisi khazanah pengetahuan yang dimiliki, para kiai tersebut jelas memiliki modal berlimpah untuk menulis. Mungkin soal kebiasaan dan kemauan untuk menulis saja yang perlu ditumbuhkembangkan.

Menulis memang membutuhkan ketekunan dan keseriusan. Dalam buku yang ditulis Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKIS, 2005) diceritakan bahwa berdasarkan kesaksian Gus Mus, Mbah Bisri memiliki daya tahan luar biasa dalam menulis. Gus Mus pernah mencoba beradu kuat duduk dengan sang bapak untuk menulis. Diceritakan oleh Gus Mus, kira-kira pukul 20.00 Mbah Bisri duduk untuk mulai menulis. Berjarak 15 meter dari beliau, Gus Mus duduk di depan meja lain dengan maksud menandingi sang bapak dalam menulis. Tepat pukul 12 malam punggung Gus Mus sudah terasa panas dan pegal, sementara Mbah Bisri masih tetap tenang menulis di bangkunya. Empat jam kemudian Gus Mus sudah tidak mampu lagi melanjutkan menulis, sedangkan Mbah Bisri tetap bersemangat dan sigap.

Kisah ini menunjukkan betapa Mbah Bisri memiliki semangat yang sangat tinggi dalam berkarya. Beliau menulis didasari oleh rasa senang. Rasa ini yang membuat beliau menikmati aktivitas menulis dalam jangka waktu berjam-jam. Spirit ini penting untuk kita teladani. Rasa senang membuat aktivitas apa pun yang kita lakukan, termasuk menulis, menjadi enak dan menyenangkan untuk dijalani.

Satu hal lagi yang bisa kita jadikan sebagai bahan refleksi adalah Mbah Bisri menulis secara sangat produktif di zaman ketika alat menulis masih sangat sederhana. Beliau menulis ratusan karya tersebut hanya dengan tulisan tangan. Ini tentu membutuhkan kekuatan fisik yang luar biasa. Sekarang zaman sudah berubah. Berbagai perangkat yang mendukung proses menulis telah tersedia. Pertanyaannya, mengapa kita tidak bisa menulis seproduktif Mbah Bisri?

Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini karena akar masalahnya sangat kompleks dan bergantung kepada kondisi masing-masing. Bisa jadi karena faktor motivasi, tidak terlatih, lingkungan, dan sebagainya. Jika dianalisis, rasanya semua yang dialami Mbah Bisri dapat menjadi cermin bagi kita. Segala sesuatunya secara umum memberikan peluang yang jauh lebih besar untuk menulis.

Marilah kita meneladani beliau dalam menghasilkan karya. Beliau hidup di zaman yang dari sisi teknologi menulis sangat terbatas, dari sisi kesibukan sangat tinggi, dan dari sisi lingkungan juga kurang mendukung. Semestinya kita sekarang mengikuti jejak beliau, jika menandingi jelas sangat berat. Setidaknya spirit beliau dalam "menipu setan" dapat kita tumbuhkembangkan dalam diri kita.

Belajar, Tirakat, dan Proses Menjadi Kiai

Dunia pesantren bisa dikatakan sebagai dunia unik. Disebut unik karena pesantren memiliki karakteristik khas yang tidak ada kesamaannya di lembaga sejenis di mana pun. Memang ada lembaga yang memiliki beberapa kesamaan tetapi tetap saja pesantren memiliki kekhasan yang tidak bisa ditiru sepenuhnya. Itulah mengapa almarhum Prof. Dr. Nur-cholish Madjid menyebut pesantren sebagai lembaga khas Indonesia.

Salah satu keunikan pesantren terletak pada sosok kiai. Kiai merupakan figur sentral di pesantren. Selain menduduki posisi penting di pesantren, kiai juga menduduki posisi sosial yang tinggi di masyarakat. Pada diri kiai terdapat berbagai potensi yang menjadikan dirinya memiliki wibawa dan karisma. Selain disebabkan oleh faktor keturunan, wibawa dan karisma kiai muncul karena adanya pengakuan masyarakat akan kedalaman pemahaman sang kiai terhadap ilmu fikih atau ilmu agama Islam lainnya. Ini sebabnya kiai selalu menjadi rujukan para santri dan masyarakat luas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud, pola yang tumbuh berkembang di pesantren adalah modeling yaitu contoh ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh santri. Modeling ini lebih dikenal sebagai tasyabuh, yaitu proses identifikasi diri pada seorang tokoh, dalam hal ini kiai. Mengikuti pola ini maka titik orientasi komunitas pesantren, dan masyarakat, adalah perilaku dan keseluruhan diri kiai.

- The Liang Gie. 2003. *Riwayat Hidup Sendiri dari Seorang Ayah yang Selalu Beruntung: Sebuah Autobiografi Intelektual*. Yogyakarta: PUBIB.
- Tim GIP. 2011. *Yoyoh Yusroh, Mutiara yang Telah Tiada*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren Sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Waitzkin, Josh. 2009. *The Art of Learning: Sebuah Perjalanan dalam Pencarian Menggapai Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta: Tempo.
- Zainudin, Akbar. 2010. *Man Jadda Wajada: The Art of Excellent Life*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaprul Khan. 2012. *Spirit of Success and Meaningful Life: Menjaring Matahari, Memanah Rembulan, Memetik Bintang Gemintang*. Yogyakarta: Idea Press.

Majalah

"Abuya Dimyathi Pandeglang". *Aula*, Februari 2014.

Internet

Kun Sila Ananda. "10 Cara Tingkatkan Pikiran Positif". <http://www.merdeka.com/sehat/10-cara-tingkatkan-pikiran-positif.html>.

Profil Penulis

NGAINUN NAIM lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Saat ini menjadi dosen tetap IAIN Tulungagung, Jawa Timur. Selain mengajar, juga aktif melakukan penelitian dan menulis di berbagai media massa. Revisi buku dan artikel lepasnya pernah dimuat di *Jawa Pos*, *Republika*, *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Solo Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Duta Masyarakat*, *Bali Post*, *Kompas Jatim*, *MPA*, dan beberapa jurnal kampus.

Buku yang telah ditulis antara lain *The Power of Writing: Mengasah Keterampilan Menulis Untuk Kemajuan Hidup* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), *The Power of Reading* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), dan *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Penulis bisa dihubungi di nomor HP 08123398626 atau di alamat e-mail: naimmas22@gmail.com. Informasi lebih jauh tentang penulis bisa dilihat di: www.ngainun-naim.blogspot.com dan www.spirit-literasi.blogspot.com atau akun twitter [@naimmas22](https://twitter.com/naimmas22).



Menipu Setan

Kiat Waras di Zaman Edan

Tantangan kehidupan sekarang ini semakin berat dan rumit. Tidak sedikit orang yang terjebak ke perilaku hina karena tidak mampu menghadapi godaan yang ada. Demi memuaskan hawa nafsu, orang tidak peduli melanggar aturan, etika, dan norma.

Dalam kondisi semacam ini, dibutuhkan keberingan hati, kejernihan nalar, dan kematangan jiwa. Buku *MENIPU SETAN Kiat Waras di Zaman Edan* ini menghadirkan selaksa hikmah dan inspirasi. Tulisan yang tersaji dalam buku ini mengajak pembaca sekalian untuk tidak mudah hanyut dalam godaan hidup yang memang semakin kompleks.

Kiat waras bisa diperoleh dengan belajar kepada kehidupan para kiai. Hikmah kehidupan mereka sarat dengan teladan. Mereka memiliki kearifan, keikhlasan, kesederhanaan, dan spiritualitas. Modal ini yang membuat kiai tidak mudah larut dalam arus zaman, tetapi justru memengaruhi terhadap perkembangan zaman.

Inspirasi agar tetap waras juga bisa diperoleh dari para tokoh besar. Jejak hidup mereka adalah teladan yang tidak pernah kering untuk terus digali dan diaktualisasikan. Membaca kisah dan hikmah dari diri para tokoh dapat memberikan secercah kesejukan di tengah oase hidup yang gersang sekarang ini.

Dari orang-orang kecil dan sederhana kita juga bisa menggali inspirasi. Sisi hidup mereka yang dilingkupi keterbatasan tidak membuat mereka surut langkah. Mereka terus saja menebarkan inspirasi dan keteladanan. Kisah mereka yang tertuang di buku ini adalah energi hidup yang melimpah. Kepada mereka selayaknya kita berkaca agar tetap waras.

Aspek penting yang tidak bisa diabaikan untuk menjaga keseimbangan hidup adalah spiritualitas. Energi yang dipancarkan oleh aspek spiritual mampu memberikan keseimbangan hidup kita, karena itulah, energi ini harus kita rawat dan berdayakan secara optimal.

Membaca buku ini akan membuat Anda tetap mampu berpikir jernih di tengah zaman edan ini. Selamat membaca.



@quantabooks



Quanta Emk

gamediana

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Komplek Graha Media Buitana
Jl. Palm Beach Boulevard 57 Jakarta 10270
Telp. (021) 53681111 ext. 369111; fax 2201-1300
Website: <http://www.elexmedia.com>

MOTIVASI ISLAM
ISBN 978-602-02-6005-1



9 786020 260051

998150465